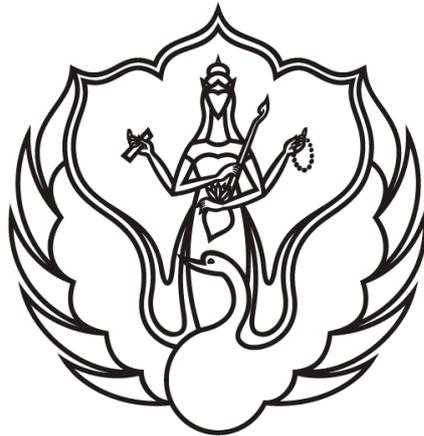


**JEJAK PROBLEMATIKA BAHARI
PADA EKOSISTEM TERUMBU KARANG**



JURNAL

Lambertus Adwin Priyagung

NIM 1412468021

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

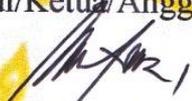
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Jurnal Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

JEJAK PROBLEMATIKA BAHARI PADA EKOSISTEM TERUMBU
KARANG diajukan oleh Lambertus Adwin Priyagung, NIM: 1412468021,
Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas
Akhir pada tanggal.....

Ketua Jurusan Seni Murni/Program
Studi/Ketua/Anggota


Dr. Miftahul Munir, M. Hum.
NIP.197601042 009121 001



A. Judul : JEJAK PROBLEMATIKA BAHARI PADA EKOSISTEM TERUMBU KARANG

B. Abstrak

ABSTRAK

Kerusakan alam bawah laut secara langsung memengaruhi ekosistem terumbu karang. Terumbu karang adalah kekayaan sumber daya dari pesisir pantai yang penting bagi kelestarian biota laut dan habitat bagi berbagai macam organisme yang sangat indah. Kerusakan yang terjadi pada terumbu karang oleh faktor alam maupun faktor manusia secara langsung akan memengaruhi kehidupan habitat lain sehingga jika dibiarkan akan berakibat fatal bagi kelangsungan lingkungan bahari.

Di tengah fenomena terjadinya perusakan ekosistem terumbu karang, kesadaran untuk melestarikannya selalu dilakukan, baik oleh perorangan, badan swasta, maupun lembaga negara. Salah satu lembaga negara yang kompeten menjaga kelestarian terumbu karang adalah Balai Taman Nasional Karimunjawa (BTNKJ). Salah satu upaya pelestarian ialah mengenalkan terumbu karang sebagai ekosistem yang menawarkan lansekap keindahan bawah laut. Dengan cara itu diharapkan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestariannya dengan merubah pola perilaku yang selama ini mencemari dan merusak laut. Melalui penciptaan karya seni lukis yang bertemakan terumbu karang dengan segala permasalahannya menjadi bagian dari upaya penyadaran pelestarian terumbu karang tersebut.

Kata kunci: terumbu karang, pelestarian, seni lukis

ABSTRACT

Damage to the underwater world directly affects coral reef ecosystems. Coral reefs are a wealth of coastal resources that are important for the preservation of marine life and habitat for various kinds of very beautiful organisms. Damage to coral reefs by natural and human factors will directly affect the life of other habitats so that if left untreated it will be fatal to the survival of the marine environment.

In the midst of the phenomenon of the destruction of coral reef ecosystems, awareness to preserve it is always carried out, both by individuals, private bodies, and state institutions that is competent to protect coral reefs is the Karimunjawa National Park. One of the conservation efforts is to introduce coral reefs as an ecosystem that offers a beautiful underwater landscape. In this way, it is expected to raise public awareness to maintain its sustainability by changing the behavior patterns that have been polluting and destroying the sea. Through the creation of painting with the theme of coral reefs with all their problems, they are part of efforts to raise awareness about coral reef conservation.

Keywords : coral reefs, conservation, painting

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di masa sekarang ini menyebabkan terjadinya bencana alam yang muncul secara signifikan. Akan tetapi masih banyak yang acuh tak acuh terhadap masalah yang dihadapi oleh lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditumbuhkan dengan cara visual sebagai media komunikasi agar kesadaran bahwa alam yang dihuni ini telah mengalami penurunan. Dampak nyata penurunan daya hidup alam akan berdampak langsung bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Berawal dari hobi merawat terumbu di dalam akuarium, penulis merasa nyaman pada saat melihat terumbu karang di akuarium. Seakan mereka menghibur saat sedang bosan ataupun jenuh. Warna terumbu karang di dalam akuarium dapat seolah-olah menyala jika diberi penerangan dengan lampu *LED* berwarna biru, seperti menghasilkan warna fosfor di dalam tubuhnya. Terumbu karang dalam akuarium memberikan nuansa kegelapan yang romantis, memberikan ketenangan melalui warna biru dan respon warna yang diberikan oleh terumbu karang tersebut. Saat terkena sinar matahari warnanya memiliki nuansa kekuningan sedangkan pada saat malam hari, maka terumbu karang mengeluarkan warna yang memiliki nuansa biru, warna-warna kontras, dan cerah.

Secara personal, lautan atau bahari berperan penting bagi kesehatan penulis karena pada masa kecil pernah menjalani terapi dengan berendam di laut. Dari terapi tersebut membuat penulis menjadi sehat dan mampu menjalani hidup dengan baik hingga hari ini. Pengalaman itu menimbulkan perasaan cinta dan rasa mendalam tentang apa saja yang berkaitan dengan lautan. Merasa memiliki hubungan timbal balik atas kesehatan yang diberikan oleh alam, sehingga meninggalkan impresi atau kesan yang mendalam yang kemudian menjadi inspirasi kuat untuk mengangkat tema tentang bahari ke dalam karya seni lukis.

Agar lebih spesifik, penulis memilih terumbu karang sebagai objek paling penting yang menjaga kehidupan bawah laut. Bagi penulis, terumbu karang seperti manusia yang berpikir, namun memilih untuk diam. Tidak memikirkan sesuatu apapun, namun dipikirkan oleh orang lain. Untuk menemukannya, seseorang harus menggunakan alat bantu untuk *diving* karena paling tidak harus menyelam dalam waktu lebih dari satu jam untuk sekadar menikmatinya ataupun mengambil indukan terumbu karang untuk dibudidayakan, sungguh keindahan yang sangat berkelas. Untuk melihatnya pun tidak dapat menggunakan mata telanjang, harus menggunakan kacamata selam. Dalam hal perawatannya, bagaikan bayi yang harus dirawat dan dimanjakan agar nantinya dapat tumbuh dengan maksimal. Terumbu karang sungguh tumbuh, dapat dewasa seperti manusia. Pada saat dewasa, mereka dapat membentuk ekosistem sendiri untuk bertahan hidup tanpa diberi pengatur suhu dan makanan, sekalipun di akuarium berukuran kecil.

Merawat, menjaga, dan mengamati terumbu karang memiliki kepuasan tersendiri bagi pemiliknya, bukan karena hasilnya, tapi karena nilai dari proses selama merawat terumbu karang dari kecil hingga dewasa. Mulai dari mengambil atau membeli koral bayi, merawat, dan memperbaikinya saat terserang penyakit, jamur, atau kutu, hingga membangun relasi dengan sesama pemilik untuk berbagi ilmu tentang terumbu karang dan perawatannya. Membangun relasi dan membentuk komunitas diperlukan sebagai hubungan sosial bagi sesama pemelihara terumbu supaya dapat saling bertukar informasi dalam pemeliharaan terumbu karang dan berdiskusi menyangkut konservasi seputar permasalahan terumbu karang. Dalam ikatan hubungan sosialnya, sesama pemilik dan pecinta terumbu karang saling memerhatikan dan menolong dalam pemeliharaan *aqua scape*, dan biasanya secara psikologis para anggota komunitas cenderung memiliki sifat yang lebih sabar dari manusia kebanyakan. Maka dari itu, akan menjadi sangat disayangkan apabila terumbu karang yang sudah dirawat selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun tiba-tiba mati.

B. Rumusan Penciptaan

1. Problematika apakah dalam dunia bahari yang mempengaruhi keberadaan ekosistem terumbu karang
2. Karakter terumbu karang seperti apakah yang tepat memvisualkan problematika bahari
3. Bagaimana memvisualkan ekosistem terumbu karang berkaitan dengan problematika bahari melalui media lukisan

C. Tujuan dan Manfaat

1.) Tujuan

Tujuan penciptaan karya seni lukis “Problematika Bahari” sebagai ide penciptaan seni lukis ini adalah sebagai karya tugas akhir penciptaan yang merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi di Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Ingin memperluas wawasan tentang lingkungan alam bawah laut terutama ekosistem terumbu karang dan membangkitkan kepedulian masyarakat dan apresiasi sehingga memperoleh pengalaman baru dalam mengamati karya seni lukis.
2. Ingin mendeskripsikan konsep problematika bahari ke dalam karya seni lukis sebagai media penyampaian pembelajaran pelestarian lingkungan hidup.
3. Memvisualisasikan problematika bahari melalui objek terumbu karang melalui media lukisan agar dapat dipahami oleh khalayak umum.

2.) Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari pembuatan karya seni lukis ini, yaitu:

- a.** Bagi penulis, memacu penulis dalam berkarya lebih optimal dengan meningkatkan eksplorasi serta pengetahuan secara visual dan teknik seni lukis.
- b.** Bagi lembaga pendidikan, khususnya Seni Murni, ISI Yogyakarta yaitu memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan apresiasi sehingga dapat mengangkat seni lukis.
- c.** Bagi perupa, agar dapat menjadi bahan yang menginspirasi.
- d.** Bagi masyarakat, yaitu menjadi bahan referensi dan apresiasi mengenai nilai estetik melalui media seni lukis sehingga dapat memotivasi dan bersikap kritis dalam mengeluarkan ide untuk berkarya.

KONSEP

A. Konsep Penciptaan

Terumbu karang merupakan ekosistem laut tropis yang terdapat di perairan laut dangkal yang jernih, hangat, dan komunitasnya didominasi oleh berbagai jenis biota laut khususnya terumbu karang. Masalahnya kondisi terumbu karang di perairan laut saat ini cukup memprihatinkan.

Mereka adalah biota laut yang paling sederhana yang memiliki sistem kehidupan yang kompleks, mereka diam, namun bergerak, bernafas, dan makan. Demikian juga yang dikatakan oleh Dr. Ruth Gates, seorang ahli biologi terumbu karang yang mengatakan bahwa;

Saya tidak percaya bahwa struktur ini diciptakan oleh organisme sesederhana ini, atau “tampaknya” organisme sederhana. Saya sangat menghormati terumbu karang, karena saya berpikir bahwa mereka telah membuat kita semua tertipu. Kesederhanaan di luar bukan berarti kesederhanaan di dalam. Kita berpikir bahwa kita benar-benar berevolusi karena kita adalah makhluk yang sangat kompleks. Kita bisa melakukan banyak hal. Kita memiliki jempol yang berlawanan. Tapi batu karang, mereka memutuskan, “Lupakan kompleksitas eksternal, biarkan menjadi canggih dengan cara yang lebih tenang.”¹

Kutipan tersebut diambil dari film dokumentasi yang membahas tentang terumbu karang yang sedang mengalami *bleaching* atau pemutihan secara besar-besaran, film ini menekankan pada fenomena terumbu karang yang terjadi akibat dari pemanasan global. Melalui kutipan tersebut, pernyataan penulis dengan pernyataan Dr. Ruth Gates menjelaskan bahwa terumbu karang tidak semata-mata batu penghias alam bawah laut, mereka makhluk hidup dengan kompleksitas yang cukup tinggi di dalam tubuhnya yang membuat mereka dapat terus tumbuh.

Berdasarkan pengalaman penulis, lokasi yang menjadi titik wisata *snorkling* di daerah Wonosari dan Gunungkidul juga telah mengalami kerusakan seperti yang terjadi pada Pantai Sadranan, Pantai Nglambor, dan Pantai Wediombo. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti bencana air laut

¹Dir. Jeff Orlowski. *Chasing Coral*. Exposure Lab, 2017. Netflix. Diakses dari www.chasingcoral.com pada tanggal 21 Agustus 2018, pukul 01.45 WIB

pasang yang terjadi beberapa tahun lalu pada saat akan terjadi gerhana bulan, dan juga karena faktor manusianya sendiri yang kurang memedulikan lingkungan.

Karang adalah hewan, seperti yang telah diajarkan saat sekolah dasar bahwa makhluk hidup dikategorikan sebagai hewan jika memiliki tiga persyaratan yaitu hidup, makan, dan berkembang biak.

Terumbu karang disusun oleh karang-karang kelas *anthozoa*, filum *cnidaria* (*cnide* = sengat)/*coelenterata*, dan ordo *madreporaria* (*scleractinia*), yang termasuk karang hermatifik atau jenis-jenis karang yang meninggalkan kerangka dari kalsium karbonat (CaCO₃). Selain *scleractinian corals* adalah *algae* yang banyak di antaranya juga mengandung atau menghasilkan kapur. Hewan karang termasuk kelas *anthozoa* yang berarti hewan berbentuk bunga (*antho* = bunga; *zoa* = hewan). Dalam klasifikasi hewan dengan filum *cnidaria/coelenterata*, terumbu karang termasuk sejenis dengan ubur-ubur dan anemon laut.²

Cnidaria adalah salah satu jenis hewan invertebrata yang hanya memiliki satu lubang sebagai mulut dan anus. “*Cnidarians include corals, jellies and hydras. These animals have diploblastics, radially symmetrical body plan that includes a gastrovascular cavity with a single opening that serves as both mouth and anus.*”³. Hewan *cnidaria* juga meliputi hewan karang, ubur-ubur dan hidra. Hewan-hewan ini memiliki bentuk tubuh diploblastik, simetris radial yang mencakup rongga gastrovaskular dengan satu lubang yang berfungsi sebagai mulut dan anus. Selain jenis ini, terumbu karang juga memiliki jenis filum lain yaitu *porifera* atau spons. Berbeda dengan *cnidaria*, jenis ini merupakan *filter feeders* (menyaring makanan), “*They filter out food particles suspended in the surrounding water as they draw it through their body which in some species resemble a sac perforated with pores.*”⁴ Dalam buku yang sama, jenis ini merupakan sumber antibiotik dan senyawa pelindung lainnya yang menjamin

²Ghufron Kordi, *Ekosistem Terumbu Karang* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) p. 6

³*Biology A Global Approach, Global Edition* (Inggris: Pearson Education Limited) p. 743

⁴*Ibid*, p. 746

pengobatan terhadap penyakit. “Contohnya, senyawa yang disebut *cribrostatin* yang berada pada spons laut dapat membunuh sel kanker.”⁵

Terumbu karang yang lingkungannya mengalami peningkatan suhu akan mengalami *bleaching*, yaitu pelepasan organisme tumbuhan (*zooxanthellae*) sehingga warna terumbu karang berubah menjadi putih. Adapun sumber yang menyatakan fenomena ini sebagai berikut;

Fenomena kematian terumbu karang yang ditandai dengan adanya pemutihan/*bleaching* ditemukan pada awal abad ini. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh ahli biologi di perairan laut Pasifik dan laut Karibia menunjukkan bahwa proses pemutihan pada terumbu karang terjadi bila hubungan simbiosis yang bersifat mutualistik dengan *zooxanthellae* yang hidup di dalam tubuh karang terganggu. Kandungan pigmen terumbu karang menurun pada selisih suhu 1-2° C di atas normal pada musim panas. Meskipun karang dapat memulihkan konsentrasi pigmennya pada bulan-bulan yang temperaturnya lebih dingin, namun apabila peningkatan temperatur mencapai 4° C atau lebih dari kondisi normalnya, organisme tersebut akan mati setelah beberapa hari, sebelum koloninya mengalami pemutihan sebesar 90-95% (Jokiel dan Cales dalam Norse, 1993).⁶

Warna putih tersebut adalah warna tulang karang yang ditutupi oleh daging yang berwarna transparan. Di saat inilah terumbu karang dipahami sedang sekarat dan berpotensi akan mati. Selain itu pengambilan karang juga menjadi penyebab munculnya problematika bahari, seperti yang dijelaskan oleh Ghufron Kordi pada bukunya mengenai ekosistem terumbu karang sebagai berikut;

Karang digunakan juga sebagai hiasan. Bahkan bisnis karang untuk hiasan merupakan salah satu usaha dengan keuntungan yang menggiurkan. Karang yang diambil untuk hiasan berupa karang batu maupun karang lunak. Karang-karang ini ditambang untuk ditempatkan di dalam akuarium, dibuat hiasan atau barang lain.⁷

Perbandingan ekosistem pada laut bebas dengan akuarium air laut yang terawat menjadi dasar permasalahan yang nantinya akan merambat kepada hal yang berkaitan dengan kerusakan alam, serta ironi kehidupan terumbu karang itu

⁵*Ibid*, p. 747

⁶*Ibid*, p.130

⁷*Ibid*, p. 92

sendiri. Karena jika diperhatikan lebih jauh, ekosistem terumbu karang di laut bebas tidak lebih baik jika dibandingkan dengan ekosistem yang terbentuk di akuarium.

Informasi terbaru menyebutkan bahwa hampir 85% terumbu karang Indonesia terancam rusak, yang sekitar 50%-nya mendapat ancaman kerusakan yang tinggi. Dari pengamatan di 686 lokasi di Indonesia yang dilakukan oleh Suharsono-peneliti P20 LIPI-pada tahun 2005 ditemukan kondisi tutupan terumbu karang umumnya cukup dan kurang pada 68,51% lokasi. Kondisi ini menggambarkan tutupan karang hidupnya di bawah 50% (Kompas, 09/12/2006).

Secara estetika karya ini mengambil estetika naturalisme seperti yang dikemukakan Hyppolyte Taine, bahwa;

Pengaruh berbagai ilmu pengetahuan alam amat besar dalam telaah estetika. Bagi Taine, seni itu imitasi yang mengarah kepada penggambaran sifat karakteristik yang esensial dari objeknya. Inti seni adalah menghadirkan esensi sesuatu, tetapi ia menolak arti esensi segala sesuatu sebagai peristilahan teknis.⁸

Meniru bentuk terumbu karang dan mengimajinasikannya dalam kesatuan dengan objek lain sehingga menjadi sebuah visual dalam suatu gagasan menjadi pemahaman penulis dalam kutipan tersebut. Penulis mengaitkan keresahannya terhadap laut dan lingkungan melalui terumbu karang beserta permasalahannya yang mewakili kerusakan alam secara global.

Dalam mengekspresikan problematika bahari dan keindahan terumbu karang, penulis terinspirasi dari lukisan dengan aliran naturalisme dan surealisme, serta abstrak kontemporer. Karena pada aliran tersebut, seorang seniman dapat mengomunikasikan informasi dan membangkitkan pengalaman estetis melalui sebuah lukisan. “Agar dapat membangkitkan pengalaman estetis, khususnya emosi estetis empatis, seniman lebih menekankan ekspresi ketimbang

⁸Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*(Bandung: Penerbit ITB, 2000) p. 299.

komunikasi....”⁹. Menurut penulis, ekspresi diperlukan dalam melukis agar dapat dirasakan oleh orang lain. Dengan begitu informasi dapat disampaikan dengan pengalaman estetis di dalamnya.

Untuk menyampaikan pengalaman estetis diperlukan adanya objek estetis dalam lukisan, seperti pada kutipan ini;

Objek estetis, sebagaimana pendapat Thomas Munro, adalah objek apapun yang dapat merangsang kemunculan pengalaman estetis. Ted Honderich mencatat, objek estetis dapat berupa karya seni, objek non-seni, maupun alam. Dengan kata lain, objek estetis dapat bersifat kultural maupun natural, dan objek kultural dapat berupa karya seni maupun non-seni.¹⁰

Dari kutipan tersebut, penulis lebih memilih objek estetis natural yaitu terumbu karang dan laut, adapun objek kultural yang berupa objek non-seni. Penggunaan objek pada karya lukis ini untuk menguatkan gagasan pada konsep lukisannya.

Adapun objek estetis natural adalah objek natural yang dapat membangkitkan pengalaman estetis. Objek estetis natural, seperti pemandangan alam, telah berkali-kali membangkitkan pengalaman estetis seniman untuk diangkat menjadi karya seni. Pelukis tradisional Cina misalnya, sering menggunakan pemandangan alam sebagai *subject matter*. Salah satunya adalah Guo Xi yang mencipta *Early Spring*. Lukisan gulung tahun 1072 ini menggambarkan pegunungan awal musim semi di Cina.¹¹

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menggunakan objek terumbu karang sebagai objek estetis natural karena mendapatkan pengalaman estetis dari objek tersebut. Penulis ingin menunjukkan pengalaman estetisnya agar informasi dan ekspresi pada lukisan dapat tersampaikan dengan baik. Pada saat pengalaman estetis dapat tersampaikan dengan baik, maka problematika tentang kerusakan alam bawah laut juga akan menggelisahkan pengamat seni karena objek estetis tersebut dikaitkan atau digabungkan dengan objek objek lain yang disimbolkan

⁹Junaedi, Deni, *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* (Yogyakarta: Artciv, 2017) p. 149

¹⁰*Ibid*, p. 157

¹¹*Ibid*, p. 158

merusak objek estetis tersebut. Dari sini diharapkan orang lain juga dapat merasakan kegelisahan penulis saat menyampaikan gagasan melalui lukisannya.

B. Konsep Perwujudan

Konsep perwujudan merupakan proses perwujudan dari ide kreatif menjadi karya, dalam hal ini karya seni rupa dua dimensi berupa lukisan. Penulis menggunakan unsur aliran surealisme, untuk menggabungkan berbagai objek sesuai konsep dan tema yang akan diangkat. Pada aliran ini penataan objek pada lukisan dibebaskan dengan menekankan lebih perihal komposisi, warna, garis dan bentuk. Peniruan objek tidak semata-mata untuk menunjukkan unsur estetis tetapi juga untuk menyampaikan ekspresi pelukisnya, sebagai mana pada kutipan ini disebutkan;

Jadi jelaslah bahwa seni bukan sekedar informasi mengenai kenyataan. Seni harus berbeda dengan informasi fakta belaka. Dengan informasi saja orang tidak dapat merasakan kualitas suatu objek.¹²

Pada pembahasan tema dan pemilihan objek, penulis terinspirasi oleh karya-karya yang diciptakan oleh seniman dan aktivis laut seperti Stephanie Kilgast, Mulyana, dan Eko Nugroho. Para seniman tersebut memiliki kesamaan unsur objek yang diangkat yaitu terumbu karang dengan penataan dan konsep yang berbeda.

Perwujudan visual yang ingin dihadirkan adalah bentuk kontradiksi antara keindahan terumbu karang dengan objek-objek yang disebut sebagai sampah ataupun limbah di dalam lautan. Pada beberapa karya juga dihadirkan kerusakan terumbu karang yang merupakan akibat dari aktivitas manusia yang lebih dominan merusak dari pada melestarikan alam.

Penggunaan garis dan impresi warna-warna pada terumbu karang juga dihadirkan untuk menampilkan kesan bahwa terumbu karang hanya akan menjadi kenangan belaka jika terus dilakukan eksploitasi dan perusakan. Visual yang

¹²Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000) p. 54

dihadirkan yaitu dengan menampilkan kontradiksi antara terumbu karang dengan sampah ataupun benda yang menjadi objek perusak. Tujuan dengan menghadirkan kontradiksi tersebut datang dari pemikiran penulis yang ingin menampilkan ironi pada kehidupan terumbu karang.

Secara konsep, penulis menggunakan pola pikir realis karena ingin menciptakan karya seni yang berasal dari hal yang nyata ada, menggambarkan apa yang riil dan ada namun dengan gaya lukisan yang surealistik, yaitu gaya lukisan yang bersifat surealisme. “Realisme dapat disebutkan yaitu: suatu aliran dalam seni khususnya seni rupa yang pada dasarnya adalah menampilkan segala sesuatu yang nyata atau riil dan ada.”¹³ Di mana aliran surealisme dapat memberikan kebebasan dalam berbicara secara visual mengenai suatu hal. Secara manifesto surealisme yang ditulis oleh Breton, berisi sebagai berikut;

“1. Surealisme adalah otomatisisme psikis yang murni, dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, tertulis ataupun cara-cara lain; 2. Surealisme bersandar pada keyakinan kami pada realitas yang superior dan kebebasan asosiasi kita yang telah lama ditinggalkan, pada keserba-bisaan mimpi, pada pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran kita.”¹⁴

Setiap karya dibahas dengan pola pikir realisme, namun sebenarnya dikemas dengan visual yang mengarah pada beberapa aliran. Beberapa karya juga akan menggunakan aliran lain seperti *pop art*, dan impresionisme. Penggunaan gaya *pop art* akan menjelaskan bagaimana kondisi alam yang terjadi di era *pop culture* ini. Kondisi manusia yang sedang memprioritaskan eksistensi merespon alam lingkungannya sendiri menjadi alasan mengapa gaya *pop art* diambil oleh penulis. “*Pop art* atau *popular art* adalah sebuah perkembangan seni yang dipengaruhi oleh gejala-gejala budaya populer yang terjadi di masyarakat.”¹⁵

Penggunaan warna biru yang mendominasi pada setiap karya adalah salah satu hasil dari pengalaman penulis terhadap kehidupan yang mengacu pada sikap

¹³Sugianto, Wardoyo, *Sejarah Seni Rupa Barat*, p.59

¹⁴Susanto, Mikke, *DIKSI RUPA* (Penerbit DictiArt Laboratory, Yogyakarta, 2018) p. 396

¹⁵*Ibid*, p. 324

yang tenang dalam menghadapi berbagai masalah dan juga pengalaman tentang kesedihan yang dimanfaatkan untuk mendapatkan suasana dalam lukisan. Warna biru melalui pendalaman nirmana merupakan warna dingin, sedangkan secara pendalaman spiritual dalam seni;

Warna biru adalah warna yang secara khas surgawi. Perasaan terakhir itulah yang menciptakan satu khas yang tersisa. Ketika hal itu tenggelam hampir ke hitam, akan muncul gema dari suatu duka cita yang sangat manusiawi. Ketika warna tersebut naik ke arah putih, suatu pergerakan yang kecil disesuaikan untuk itu, daya tariknya ke orang-orang tumbuh semakin lemah dan semakin jauh. Di dalam musik, warna biru terang (*light blue*) seperti sebuah flute, warna biru yang lebih gelap (*darker blue*) seperti sebuah cello; lebih gelap lagi seperti sebuah kontra bass yang bergemuruh dan warna paling gelap dari semuanya seperti sebuah organ.¹⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaknaan warna biru tidak jauh dari warna laut, dan sifat-sifat yang mengacu pada warna tersebut seperti kesedihan, ketenangan, kegelisahan, maupun kedamaian. Sifat sifat tersebut diurai dari kalimat “warna biru adalah warna yang secara khas surgawi”.

Pengambilan gaya lukisan yang bagi penulis sesuai untuk dibawa adalah surealisme, *pop art*, impresionisme, dan abstraksi. Empat gaya aliran ini digunakan untuk menyesuaikan konsep karya yang dipresentasikan kepada publik tentang problematika bahari pada terumbu karang.

Maka dari itu penulis tidak memiliki ketergantungan pada penggunaan gaya aliran karena adanya suatu kebutuhan dan perlakuan yang berbeda pada setiap karya dalam mengekspresikan pengalaman yang baginya menyangkut problematika bahari pada terumbu karang. Pada beberapa karya digunakan juga sampah plastik sebagai bahan pembuatan karya. Sampah ini berupa tas plastik dan plastik kemasan makanan instan yang dimasukkan ke dalam botol air mineral. Botol ini yang kemudian akan dilukis atau sebagai media dalam proses kreatif penulis.

¹⁶M. Soekarman, Sulebar, *Wassily Kandinsky Pendalaman Spiritual Dalam Seni* (Yayasan Seni Visual Indonesia, 2007) p. 71

Namun di samping penjelasan mengenai visual, penulis juga melakukan sedikit pengamatan langsung terhadap objek terumbu karang dengan mengunjungi beberapa tempat yang dirasa telah mengalami dampak kerusakan karang. Penulis juga memerlukan pemahaman bagaimana bentuk karang yang rusak maupun laut yang tercemar serta fenomena kerusakan alam yang sampai memiliki istilah tersendiri karena cukup memberi kesan negatif bagi orang yang melihatnya. Pengamatan dan penelitian dilakukan secara kualitatif yaitu dengan cara observasi langsung dan melakukan wawancara dengan metode wawancara *in-depth interview*, yaitu melakukan wawancara dengan metode non formal seperti melakukan percakapan biasa agar informasi yang didapat lebih mendalam. Metode ini dapat dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut:

Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini ada dikenal dengan teknik wawancara-mendalam (*in-depth interview*). Pengertian wawancara-mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Ciri khusus/Kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan.¹⁷

Melalui penelitian tersebut (hasil wawancara terlampir), data secara narasi dan visual dikumpulkan penulis untuk menemukan beberapa pemaknaan pada objek terumbu karang dan objek laut lainnya sebagai simbol penyampaian problematika bahari secara efektif menjadi suatu ide dan gagasan baru yang akan disampaikan penulis. Dengan begitu, tahap pengendapan informasi dan perenungan sebelum mengeksekusi ide menjadi suatu karya dapat terlaksanakan dengan baik

¹⁷*In-depth interview* (Wawancara Mendalam), [http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/#:~:text=Pengertian%20wawancara-mendalam%20\(In-dimana%20pewawancara%20dan%20informan%20terlibat](http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/#:~:text=Pengertian%20wawancara-mendalam%20(In-dimana%20pewawancara%20dan%20informan%20terlibat)) (Diakses pada tanggal 5 Sep. 2020 pukul 08.10 WIB)

DESKRIPSI KARYA

Karya Tugas Akhir #1



Gambar 1.
Ekspektasi Keindahan, 2018
Akrilik pada kanvas, 80 cm x 90 cm

Karya ini adalah lukisan terumbu karang imajiner yang diekspektasikan penulis pada awal mula menyukai terumbu karang yang ada di akuarium. Dengan warna yang mencolok dan terang yang menunjukkan keindahan bawah laut begitu indah secara alami seperti memberi hadiah pertunjukan bagi pengunjung yang melihatnya.

Karya Tugas Akhir #2



Gambar 2.
Harta Terpendam, 2019
Akrilik pada kanvas, 100 cm x 90 cm

Terumbu Karang yang memiliki banyak manfaat bagi peradaban manusia telah dipandang sebelah mata oleh masyarakat di zaman sekarang. Keindahannya mulai kalah dengan kemegahan kapal, khasiatnya tak diperhatikan oleh para ilmuwan kebanyakan, tergantikan dengan obat sintetis. Bagaikan harta yang tersimpan di dalam brankas terpendam hingga rusak dan berceceran menunggu untuk ditemukan. Karang yang mewakili keindahan alam yang tak diperhatikan dan dilupakan oleh masyarakat, terbengkalai dan mulai rusak. Mereka yang beruntung akan tetap bertahan hidup, menunggu untuk disinggahi dan akhirnya dimusnahkan.

KESIMPULAN

Karang merupakan hewan yang termasuk dalam kelompok besar *Cnidaria* /*Coelenterata* (hewan berongga) seperti ubur-ubur dan *anemon* laut. Keragaman dan keunikan bentuk yang sangat berbeda dari makhluk hidup di darat. Hal tersebut yang membuat karang menjadi menarik perhatian dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis. Setelah melakukan penelusuran, ternyata karang memiliki keragaman warna dan bentuk yang menghasilkan keindahan, karang tidak hanya berperan sebagai makhluk yang hidup liar dan tumbuh sebagai penahan gelombang dan sekedar indah, namun karang berperan penting terhadap kelangsungan hidup yang lain. Status sehat dan tidaknya karang menjadi tanda tentang perubahan lingkungan yang membaik atau memburuk, tercemar atau asri, serta menjadi tanda keberadaan ikan yang menjadi sumber pangan hewani. Karang menjadi awal kehidupan yang ada di laut dan menjadi penanda terhadap laut yang bersih di iklim tropis.

Dari pengamatan dan hasil observasi yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa kerusakan karang yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh aktivitas manusia dan didominasi oleh kegiatan pariwisata tanpa pemahaman yang cukup. Keberadaan karang cukup mempengaruhi hasil perikanan dan perekonomian penduduk pesisir secara signifikan. Adanya sampah plastik, karang yang patah, serta pemutihan karang (*bleaching*) merupakan dampak terbesar dari adanya aktivitas manusia yang berlebihan di sekitar lingkungan ekosistem terumbu karang.

Dari pemahaman tersebut, penulis menemukan keindahan serta keunikan karang yang dapat menginspirasi untuk merepresentasikan ke dalam karya dua dimensi. Hal tersebut juga mendorong penulis untuk menelusuri sedikit lebih dalam mengenai karang dan hubungannya dengan alam. Potensi estetika bagi

karang tidak hanya ditemukan melalui bentuk dan warna namun juga dilengkapi dengan berbagai pemahaman sehingga karya seni tidak lagi hanya diterima sebagai penghibur namun diharapkan juga dapat mengampanyekan tentang konservasi alam secara garis besar.

Proses kreatif ini telah melalui proses yang panjang. Upaya yang dilakukan berawal dari sebuah pengamatan terkait objek, melakukan observasi langsung di beberapa tempat dan wawancara, menemukan interpretasi pribadi mengenai objek yang ada, yang kemudian melalui berbagai pertimbangan artistik dihadirkan kembali menjadi sebuah karya. Bagi penulis, pemilihan gaya bergantung pada konsep karya yang akan dibuat. Penggunaan gaya realistik, surrealistik, *pop art*, abstraksi, dan kontemporer telah dipilih sebagai gaya lukisan yang sesuai pada masing masing konsep karya yang telah dibuat. Perwujudan seluruh karya ini berangkat berdasarkan pemahaman dan pengamatan pribadi terhadap karang dan disusun berdasarkan imajinasi pribadi dalam hal proses penciptaan karya melalui kejadian yang nyata. Usaha yang dilakukan tidak terlepas dari pembelajaran terhadap objek dan pemberian makna baru dari segi visual. Berbagai teknik terkait penggambaran visualnya melalui berbagai cara. Objek yang ada, kemudian melalui berbagai teknik maupun eksplorasi tersebut, objek utama dihadirkan menjadi bentuk lain. Usaha tersebut diwujudkan untuk menguatkan keunikan bentuk dan peran yang dimiliki terumbu karang.

DAFTAR PUSTAKA

Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Junaedi, Deni. 2017. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: Artciv.

Kordi, Ghufon. 2010. *Ekosistem Terumbu Karang*. Jakarta: Rineka Cipta.

Biology A Global Approach, Global Edition (Inggris: Pearson Education Limited) p. 743

Soekarman M., Sulebar. 2007. *Wassily Kandinsky Pendalaman Spiritual Dalam Seni*. Yayasan Seni Visual Indonesia.

Marhiyanto, Bambang, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Victory Inti Cipta.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Sucitra, I Gede Arya, 2013. *Pengetahuan Bahan Lukisan*. Yogyakarta: BP ISI.

Sugianto, Wardoyo, *Sejarah Seni Rupa Barat*.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Susanto, Mikke. 2018. *DIKSI RUPA*. Penerbit DictiArt Laboratory, Yogyakarta,

WEBSITE

www.chasingcoral.com pada tanggal 21 Agustus 2018 pukul 01.45 WIB

https://www.instagram.com/p/B48N40Xq62D/?utm_source=ig_web_copy_link pada tanggal 6 Juni 2019

<http://courtneymattison.com/about/> pada tanggal 10 Agustus 2018 pada pukul 14.30 WIB

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<http://mulyana.info/work/sea-remembers/> pada tanggal 6 Juni 2019

<http://ekonugroho.or.id/artwork/blooming-plastic-flower/> pada tanggal 6 Juni 2019

